

PENERAPAN TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Evi Novita Sari, Siti Halidjah, Sugiono

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email : Ajaa.viee@yahoo.com

Abstrack

This study aims to de scribe the application of cooperative Script type that can improve the speaking skill in class V A public elementary school 43 river Kakap re gency cemetery. This form of researsh is a classroom action researsh with the subjeck of researsh teachers and students of class V A that amounted to 30 people. The method used is desciptive method. Data collection techniques used are obsevation and careful document. Data analy sis techniques used are calculate the average and percent age. This researsh is done 3 cycles and each cycle consists of 2 meetings with the results obtained are 1) The ability of techers to design learning from cycle 1 is 3,29, cycle 2 is 3,59, and cycle 3 is 3,84; 2) The ability of teachers to implement learning starting from cycle 1 is 3,75, cycle 2 is 3,73 and cycle 3 is 3,86; 3) Student speaking skill starts cycle 1 equal to 52,77, cycle 2 equal to 70,27, and cycle 3 equal to 85,66. From the date obtainet showed that by using cooperative script method can improve the speaking skills of students in the elementary school of state elementary Scool 43 River Kakap District Kuburaya.

Keywords : Implementation, Speech Skills, Cooperative Script Type.

PENDAHULUAN

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara runtut dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Hal ini relevan dengan salah satu tujuan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2011:5) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki keterampilan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama Sekolah Dasar membekali siswa dengan memperbanyak melatih keterampilan berbicara.

Berdasarkan pengamatan awal penulis pada tanggal 16 Mei 2016 di Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya khususnya pada kelas V A pada pembelajaran bahasa Indonesia rata-rata nilai

yang dibawah KKM ada sejumlah 10 siswa, sedangkan di kelas VB nilai yang di bawah KKM sejumlah 5 siswa dan dikelas VC nilai di bawah KKM sejumlah 7 siswa. Oleh karena itu peneliti memilih untuk meneliti di kelas VA, bahwa masih rendahnya belajar keterampilan berbicara pada siswa disebabkan kurangnya percaya diri dan motivasi dalam kegiatan berbicara. Pada keterampilan berbicara, aspek yang diteliti adalah aspek kebahasaan yang terdiri dari ketepatan ucapan, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicara.

Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara siswa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan kemampuan itu seorang siswa mampu mengembangkan

kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Salah satu upaya yang dianggap efektif untuk memperbaiki proses yang selama ini dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script*. Semua siswa diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan adanya model kooperatif tipe *cooperative script* ini dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberi kemudahan bagi siswa untuk menyampaikan ide atau gagasannya dalam memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:3), "keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara dipelajari," Sedangkan Sidiarto (dalam Zulkifli Musaba, 2012 :5) menyatakan bahwa " keterampilan berbicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena berbicara adalah satu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati dan maksud seseorang melalui pendengar."

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Isjoni (2013: 23) menyatakan bahwa, "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain". Sedangkan menurut Slavin (dalam Isjoni, 2013: 17) menyatakan bahwa, "Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang".

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yang disebutkan oleh beberapa ahli pendidikan. Menurut

Bennet (dalam Isjoni, 2013: 60), ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kinerja kelompok, yaitu: a)Saling ketergantungan positif, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. b)Interaksi wajah untuk wajah, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.c)Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.d)Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.e)Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.Menurut Isjoni (2013: 121), "Pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja sama untuk menyelesaikan tugas".

Model kooperatif tipe *cooperative script* adalah teknik belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengiktisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Agus Suprijono, 2009: 126). Model kooperatif tipe *cooperative script* merupakan suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kalaboratif seperti halnya menyelesaikan

masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial (Nunik Nurul: 2013). Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa *cooperatif script* adalah teknik belajar dimana siswa secara lisan mengiktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari secara kolaboratif, berpasangan dan bergantian untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Setiap tipe model Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Untuk tipe *cooperative script* memiliki keunggulan dan kelemahannya, berikut akan dijabarkan menurut beberapa pendapat ahli. Hamdani (2011: 89), “keunggulan model kooperatif tipe *cooperative script* yaitu: a) Melatih pendengaran, ketelitian, atau kecermatan. b) Setiap siswa mendapat peran. c) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan. Dan menurut Nunik Nurul (2013), “keunggulan dari Model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu: a) Melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan. b) Setiap siswa mendapat peran dalam diskusi, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya. c) Melatih siswa mengevaluasi hasil diskusi untuk diselesaikan bersama. d) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan pendapat baru bisa disimpulkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disebutkan bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* adalah sebagai berikut: a) Melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan. b) Setiap siswa mendapat peran dalam diskusi. c) Melatih siswa mengevaluasi hasil diskusi untuk diselesaikan bersama. d) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Kelemahan model kooperatif tipe *cooperative script* menurut Hamdani (2011: 89), adalah: a) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu. b) Hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut).

Menurut Nunik Nurul (2013), kelemahan dari model kooperatif tipe *cooperative script* adalah sebagai berikut: a) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu. b) Membutuhkan

waktu yang relatif lama. c) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang) dengan demikian, siswa harus memiliki keaktifan pada saat proses pembelajaran. Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disebutkan bahwa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* adalah sebagai berikut: a) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu. b) Membutuhkan waktu yang relatif lama. c) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang).

Cooperative Script dimaksudkan untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir siswa menjadi kritis serta dapat mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Dengan adanya penerapan *cooperative script* ini diharapkan siswa termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran, meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok, menyatakan keinginannya terhadap sesuatu hal, menciptakan serta dapat menyampaikan ide baru.

Penerapan tipe *cooperative script* dalam meningkatkan keterampilan adalah sebagai berikut: Standar Kompetensi: Berbicara: 2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi pengamatan, atau wawancara. Kompetensi Dasar: 2.1 Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran dan pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. 2) Guru membagikan wacana atau materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. 3) Guru membagi siswa secara berpasangan dan menetapkan siapa yang berperan siapa yang berperan sebagai pendengar. 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya sementara pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjuka ide-ide pokok yang kurang lengkap. 5) Siswa secara individu diminta untuk berbicara

menanggapi dan memberi saran dengan memperhatikan aspek berbicara.6) Bertukar peran, siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.7) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif sedangkan jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suyanto (dalam Masnur Muslich, 2009: 9), "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional". Sedangkan Iskandar (2009: 21), "Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan".

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut: a) Mengkaji kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa serta yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). c) Menentukan media yang dipakai. e) Menyusun perangkat penilaian, berupa lembar observasi siswa dan guru.

Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: a) Guru membagi siswa untuk berpasangan. b) Guru membagikan wacana atau materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. c) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. d) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam

ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghadapi ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya. e) Bertukar peran. Siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. f) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru dan siswa kelas V A yang memiliki siswa sebanyak 30 orang. Dengan jumlah siswa laki-laki 16 orang dan siswa perempuan adalah 14 orang. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Kakap. Di Jalan Pramuka Komplek Pondok Harapan Kita. Guru kolaborator penelitian Bapak Abdurahman, S.Pd selaku wali kelas V A. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan pencermatan dokumen. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes keterampilan berbicara. Pada alat observasi digunakan lembar observasi dan test keterampilan berbicara siswa untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara siswa.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data berupa lembar IPKG I dan IPKG II menurut Anas Sudjana adalah sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum x}{N} \dots \dots \dots (1)$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

\bar{X} = rata-rata (*mean*)

ΣX = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

Selanjutnya hasil perhitungan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script* tersebut akan dirata-rata dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2013: 253) yaitu:

Rentang	Skor
Baik Sekali	3,50 – 4,00
Baik	3,00 – 4,49
Cukup	2,00 – 2,99
Kurang	1,00 – 1,99

Sub masalah 3 yang berkaitan dengan berbicara siswa di analisis dengan menggunakan rubrik penilaian yang

mencakup aspek isi yang relevan, organisasi yang sistematis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

P = angka presentase

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (*number of case*)

f= frekuensi yang sedang dicari presentasinya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya sebanyak tiga siklus. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian setiap siklusnya.

Hasil pengamatan keterampilan guru merancang, melaksanakan, dan berbicara menggunakan tipe *cooperative script* dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 1

Kemampuan Guru Merancang Siklus 1

No.	Aspek Yang Diamati	Skor
1	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00
2	Pemilihan Dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,33
3	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,00
4	Metode Pembelajaran	3,00
5	Penilaian Hasil Belajar	3,33
Skor Total		15,66
Skor Rata-rata		3,13

Kemampuan guru merancang pembelajaran siklus 1 diperoleh data bahwa pada perumusan tujuan pembelajaran sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 3,00. Pada pemilihan dan pengorganisasian materi ajar sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 3,33. Pada pemilihan sumber belajar/media pembelajaran sudah baik

sehingga memperoleh skor 3,00. Pada metode pembelajaran sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 3,00. Pada penilaian hasil belajar sudah baik sehingga memperoleh skor 3,33. Maka skor rata-rata pada kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus 1 yaitu 3,13.

Tabel 2

Kemampuan Guru Merancang Siklus 2

No.	Aspek Yang Diamati	Skor
1	Perumusan Tujuan Pembelajaran	4,00
2	Pemilihan Dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,67
3	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,00
4	Metode Pembelajaran	3,19
5	Penilaian Hasil Belajar	3,67
Skor Total		17,53
Skor Rata-rata		3,56

Kemampuan guru merancang pembelajaran siklus 1 diperoleh data bahwa pada perumusan tujuan pembelajaran sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 4,00. Pada pemilihan dan pengorganisasian materi ajar sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 3,67. Pada pemilihan sumber belajar/media pembelajaran sudah baik

sehingga memperoleh skor 3,00. Pada metode pembelajaran sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 3,19. Pada penilaian hasil belajar sudah baik sehingga memperoleh skor 3,67. Maka skor rata-rata pada kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus 1 yaitu 3,56.

Tabel 3
Kemampuan Guru Merancang Siklus 3

No.	Aspek Yang Diamati	Skor
1	Perumusan Tujuan Pembelajaran	4,00
2	Pemilihan Dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,67
3	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	4,00
4	Metode Pembelajaran	4,00
5	Penilaian Hasil Belajar	3,67
Skor Total		19,34
Skor Rata-rata		3,86

Kemampuan guru merancang pembelajaran siklus 1 diperoleh data bahwa pada perumusan tujuan pembelajaran sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 4,00. Pada pemilihan dan pengorganisasian materi ajar sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 3,67. Pada pemilihan sumber belajar/media pembelajaran sudah baik

sehingga memperoleh skor 4,00. Pada metode pembelajaran sudah baik sehingga rata-rata pada skor ini 4,00. Pada penilaian hasil belajar sudah baik sehingga memperoleh skor 3,67. Maka skor rata-rata pada kemampuan guru merancang pembelajaran pada siklus 1 yaitu 3,86.

Tabel 4
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Siklus 1

No	Aspek yang Diamati	Skor Tiap Pertemuan	
		1	2
I	Pra Pembelajaran	2,50	3,00
II	Membuka Pembelajaran	2,50	3,00
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	2,66	2,96
IV	Penutup	2,33	3,00
Skor Total		9,99	11,96
Skor Rata-rata		2,50	2,99
Skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran			2,74

Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar dengan skor rata-rata 2,50 pada pertemuan pertama dengan katagori cukup, skor rata-rata 2,99 pada pertemuan kedua dengan katagori baik. Dapat disimpulkan bahwa skor total

kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 yaitu 2,74.

Tabel 5
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Siklus 2

No	Aspek yang Diamati	Skor Tiap Pertemuan	
		1	2
I	Pra Pembelajaran	3,00	4,00
II	Membuka Pembelajaran	3,50	4,00
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,163,32	
IV	Penutup	3,66	3,66
Skor Total		12,83	14,98
Skor Rata-rata		3,21	3,74
Skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran		3,47	

Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar dengan skor rata-rata 3,21 pada pertemuan pertama dengan katagori baik sekali, skor rata-rata 3,74 pada pertemuan kedua dengan

katagori baik sekali. Dapat disimpulkan bahwa skor total kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 2 yaitu 3,47.

Tabel 6
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Siklus 3

No	Aspek yang Diamati	Skor Tiap Pertemuan	
		1	2
I	Pra Pembelajaran	3,50	4,00
II	Membuka Pembelajaran	4,00	4,00
III	Kegiatan Inti Pembelajaran	3,77	3,88
IV	Penutup	3,66	3,66
Skor Total		12,83	14,98
Skor Rata-rata		3,21	3,74
Skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran		3,47	

Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data hasil kemampuan guru dalam mengajar dengan skor rata-rata 3,21 pada pertemuan pertama dengan katagori baik sekali, skor rata-rata 3,74 pada pertemuan kedua dengan

katagori baik sekali. Dapat disimpulkan bahwa skor total kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 2 yaitu 3,47.

Tabel 7
Keterampilan Berbicara Siswa Siklus 1

No.	Nama Siswa	Nilai	No.	Nama Siswa	Nilai
1.	Ahmad Harun	41,67	7.	Dimas Firmansyah	83,33
2.	Al Alif	41,67			
3.	Bunga Melisa	41,67			
4.	Moreno wijaya	41,67			
5.	Dina sucitra	66,67			
6.	M. Azril	66,67			

Dari hasil observasi keterampilan berbicara siswa kelas V A pada siklus 1 menggunakan tipe *cooperative script* dapat dilihat bahwa jumlah anak yang memiliki

nilai tertinggi hanya 83,33 tidak mencapai nilai sempurna yaitu 100. Sedangkan nilai terendah pada siklus 1 41,67.

Tabel 8
Keterampilan Berbicara Siswa Siklus 2

No.	Nama Siswa	Nilai	No.	Nama Siswa	Nilai
1.	Al Alif	50,67	6.	Rifida Putri	83,33
2.	Deni Dwi Sapta	58,33	7.	Raditia Alfarezi	83,33
3.	Sajikin	58,33	8.	Saskia Arianti	91,67
4.	M. Rifai	75,00	9.	Zefanya	91,67
5.	Putra Agung	75,00			

Dari hasil observasi keterampilan berbicara siswa kelas V A pada siklus II menggunakan tipe *cooperative script* dapat

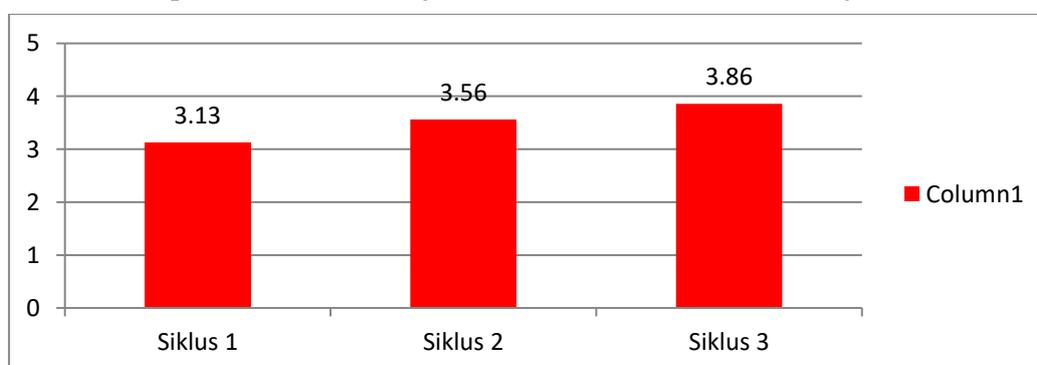
dilihat peningkatan nilai anak yaitu 91,67 sedangkan nilai terendah 50,67

Tabel 10
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,00	4,00	4,00
Pemilihan Dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,33	3,67	3,67
Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,00	3,00	4,00
Metode Pembelajaran	3,00	3,19	4,00
Penilaian Hasil Belajar	3,33	3,56	3,86
Skor Total	15,66	17,53	19,34
Skor Rata-rata	3,13	3,56	3,86

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan tipe *cooperative script* pada keterampilan berbicara siswa kelas VA pada siklus 1 dengan skor rata-rata 3,13. Meningkat 0,43 pada siklus 2 dengan skor rata-rata 3,56. Dan pada siklus 3 meningkat

0,3 dengan skor rata-rata 3,86. Dari 3 siklus perencanaan pembelajaran, maka total skor rata-rata yaitu 3,52. Dapat disimpulkan bahwa kriteria rata-rata dalam merencanakan pembelajaran dengan menerapkan tipe *cooperative script* pada keterampilan berbicara siswa adalah sangat baik.



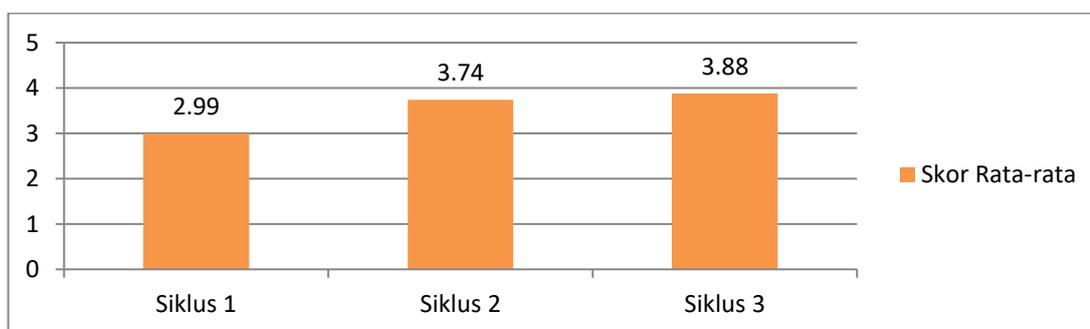
Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran.

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa kemampuan guru merancang pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus 1 nilai rata-rata 3,13. Naik menjadi 3,56

dikarenakan di siklus ke II guru merancang pembelajaran sudah baik. Sedangkan di siklus ke III sudah sangat baik.

Tabel 11
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Aspek Yang Diamati	Skor		
	1	2	3
Pra Pembelajaran	3,00	4,00	4,00
Membuka Pembelajaran	3,00	4,00	4,00
Kegiatan Inti Pembelajaran	2,96	3,32	4,66
Penutup	3,00	3,66	3,66
Skor Total	11,96	14,98	15,54
Skor Rata-rata	2,99	3,74	3,88



Grafik 2. Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus 1 nilai rata-rata 2,99. Disiklus ke 2 guru

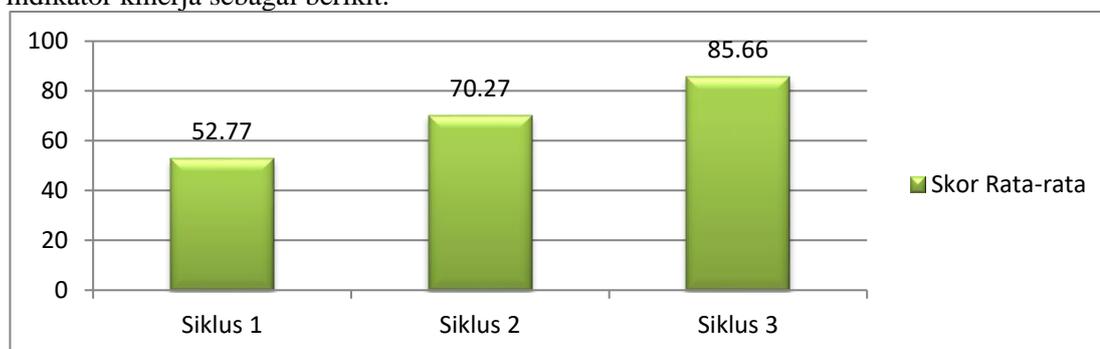
melaksanakan sudah cukup baik dan pada siklus ke 3 kembali lebih meningkat dengan nilai rata-rata 3,88 dikarenakan pada siklus ke 3 guru sudah benar-benar menguasai kelas dan materi dengan sangat baik.

Tabel 12
Rekapitulasi Keterampilan Berbicara Siswa

No	Nama Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	AS	41,67	75,00	83,33
2.	AF	50,00	75,00	91,67
3.	DS	58,33	66,67	83,33
4.	MW	41,67	75,00	83,33
5.	ND	50,00	66,67	100,00
6.	RE	41,67	66,67	91,67
7.	RP	41,67	83,33	91,67
8.	SA	75,00	91,67	100,00
9.	PA	66,67	75,00	91,67
10.	KA	33,33	58,33	75,00
11.	Z	75,00	91,67	100,00
	Rata-rata	52,77	70,77	85,66

Berdasarkan rekapitulasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan tipe *cooperative script* pada keterampilan berbicara siswa kelas V A Sekolah Dasar Negeri 43 Sungai Kakap dapat dilihat peningkatan pembelajaran pada setiap indikator kinerja sebagai berikut.

Rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus 1 sebesar 52,77 mengalami peningkatan pada siklus ke 2 sebesar 70,27 dan pada siklus ke 3 mengalami peningkatan lagi sebesar 85,66.



Grafik 3. Rekapitulasi Keterampilan berbicara Siswa

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa 52,77. Pada siklus 1 siswa belum memahami keterampilan berbicara, siswa masih malu-malu untuk berbicara di depan kelas,

sedangkan di siklus ke 2 nilai rata-rata siswa menjadi 70,27 dikarenakan pada siklus ke 2 siswa sudah hampir mau berbicara di depan kelas dibandingkan di siklus pertama. Dan pada siklus ke 3 siswa-siswa sudah mau dan berani untuk berbicara di depan kelas, sehingga nilai di siklus 3 meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari peneliti “Penerapan tipe *cooperative script* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V sekolah dasar negeri 43 sungai kakap”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:1) Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan tipe *cooperative script* dapat ditingkatkan yaitu pada siklus 1 dengan skor rata-rata 3,13 mengalami peningkatan sebesar 0,43 menjadi, 3,56 pada siklus 2. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,3 dengan skor rata-rata 3,86 pada siklus 3 dengan kategori baik sekali.2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan tipe *cooperative script* dapat ditingkatkan yaitu pada siklus 1 dengan skor rata-rata 2,74. Mengalami peningkatan sebesar 0,73 menjadi 3,47 pada siklus 2. Kemudian mengalami peningkatan sebesar

0,38 dengan skor rata-rata 3,85 pada siklus 3 dengan kategori baik sekali.3) Keterampilan Berbicara menggunakan tipe *cooperative script* dapat dikatakan sangat baik, karena adanya peningkatan pada setiap siklus. Dimulai dari siklus 1 dengan skor rata-rata 52,77. Mengalami peningkatan sebesar 17,5 menjadi 70,27 pada siklus 2. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 15,39 dengan skor rata-rata 85,66 pada siklus 3 dengan kategori baik sekali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dari penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:1) Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan tipe *cooperative script*, ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dapat menerapkan berbagai tipe kooperatif khususnya tipe *cooperative script* untuk membantu dalam proses pembelajaran,

sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dipenuhi/tercapai secara optimal.2) Kegiatan diskusi dalam mengidentifikasi hendaknya pokok persoalan menanggapi dan memberi saran, jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu banyak karena akan mengakibatkan kurang efektifnya kerjasama antar siswa. Jadi sebaiknya, anggota kelompok 3-4 orang saja.3) Dalam kegiatan diskusi, ada kendala yang tidak bisa dihindari, misalnya siswa ribut dan hubungan antar anggota kelompok yang kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada kegiatan siswa pada diskusi kelompok sehingga tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam kelompoknya. Dalam hal ini, seorang guru harus lebih aktif dalam memantau perkembangan belajar siswa agar pembelajaran tetap berlangsung efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas Sudijono. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BSNP. (2011). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar/Madrasah Ibtidayah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Gaung Persada Press Jakarta.
- Nunik Nurul. (2013). *Model Pembelajaran Cooperative Script*, (Online) (<http://nunielnurul.blogspot.com/2013/04/model-pembelajaran-cooperative-script.html> diakses 25 agustus 2016).